

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor industri manufaktur memegang peran sangat vital dan strategis sebagai penggerak utama perekonomian nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), industri pengolahan merupakan sektor penyumbang terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dengan kontribusi yang konsisten berada di atas 20% setiap tahunnya. Di dalam struktur industri manufaktur tersebut, subsektor otomotif dan komponen menempati posisi istimewa karena memiliki keterkaitan industri yang sangat luas, baik ke hulu maupun ke hilir, serta berfungsi sebagai penyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Perkembangan industri otomotif di Indonesia tidak hanya menjadi indikator kemajuan teknologi dan industri, tetapi juga menjadi barometer kesehatan ekonomi makro negara.

Karakteristik utama dari perusahaan yang bergerak di subsektor otomotif adalah bersifat padat modal (*capital intensive*). Artinya, untuk menjalankan aktivitas operasional, membiayai ekspansi usaha, melakukan penelitian dan pengembangan produk, hingga pemenuhan kebutuhan bahan baku, perusahaan memerlukan dana atau modal yang sangat besar dan berkelanjutan. Kebutuhan dana yang besar ini tidak mungkin hanya dipenuhi dari modal pemilik saja, sehingga perusahaan harus mencari sumber pendanaan lain dari luar perusahaan. Keputusan manajemen dalam menentukan sumber pendanaan apakah lebih banyak menggunakan utang atau modal sendiri akan membentuk apa yang dikenal sebagai Struktur Modal.

Struktur modal didefinisikan sebagai perbandingan atau komposisi antara utang jangka panjang dan modal sendiri yang digunakan untuk membiayai seluruh aset perusahaan.

Keputusan mengenai struktur modal adalah salah satu keputusan paling krusial dalam manajemen keuangan karena memiliki dampak langsung dan jangka panjang terhadap biaya modal, tingkat risiko keuangan, dan stabilitas keberlangsungan usaha. Keputusan ini menentukan seberapa besar beban bunga yang harus ditanggung perusahaan, seberapa besar hak kendali pemilik, serta seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Tujuan akhir dari pengelolaan struktur modal adalah menciptakan komposisi pendanaan yang optimal, yaitu struktur yang dapat meminimalkan biaya modal sekaligus memaksimalkan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan cerminan dari kesehatan perusahaan dan menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya yang ada. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, mengelola aset secara efisien, dan memberikan pengembalian yang layak bagi para pemegang saham. Pada industri otomotif, kinerja keuangan sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal. Faktor eksternal meliputi kebijakan pemerintah, daya beli masyarakat, dan persaingan pasar, sedangkan faktor internal sangat ditentukan oleh kebijakan pendanaan atau struktur modal yang diterapkan.

Secara teoretis, hubungan antara struktur modal dan kinerja keuangan telah lama menjadi perdebatan utama dalam literatur keuangan perusahaan. Terdapat pandangan yang saling melengkapi namun juga bertentangan mengenai bagaimana struktur modal mempengaruhi kinerja keuangan. Teori *Trade-off* yang dikembangkan oleh Modigliani & Miller menyatakan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan utang untuk meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan biaya bunga utang merupakan biaya yang mengurangi beban pajak (*tax shield*), sehingga keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan

menjadi lebih besar. Namun, keuntungan penggunaan utang ini hanya berlaku sampai pada titik tertentu. Jika penggunaan utang melebihi batas optimal, maka risiko kesulitan keuangan dan biaya kebangkrutan akan meningkat tajam, yang pada akhirnya akan menurunkan kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

Di sisi lain, Teori *Pecking Order* yang dipopulerkan oleh Myers & Majluf memberikan pandangan yang berbeda. Teori ini berargumen bahwa perusahaan tidak menargetkan struktur modal yang optimal, melainkan mengikuti urutan prioritas sumber pendanaan berdasarkan biaya dan kemudahan akses. Urutan tersebut dimulai dari pendanaan internal (laba ditahan), kemudian utang, dan sebagai pilihan terakhir adalah penerbitan saham baru. Alasan utamanya adalah adanya asimetri informasi antara manajemen dan pihak luar. Implikasi dari teori ini adalah perusahaan yang memiliki kinerja keuangan tinggi dan profitabilitas besar cenderung menggunakan utang dalam jumlah yang sedikit, karena mereka memiliki dana internal yang cukup untuk membiayai kebutuhan usahanya. Sebaliknya, perusahaan dengan kinerja rendah akan lebih banyak menggunakan utang karena keterbatasan dana internal.

Perbedaan pandangan teori tersebut dengan hasil penelitian empiris yang belum menunjukkan kesimpulan yang konsisten atau seragam. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Sari & Hartono (2025), menemukan bahwa struktur modal yang diprosikan dengan rasio utang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Artinya, semakin tinggi penggunaan utang, semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh perusahaan. Hal ini mendukung pandangan bahwa utang digunakan secara produktif dan memberikan manfaat pajak. Namun, penelitian lain seperti Pratama & Wibowo (2024) serta Utami & Santoso (2025) menemukan hasil sebaliknya, yaitu pengaruh negatif dan signifikan. Mereka berpendapat bahwa tingginya beban bunga dan risiko keuangan akibat utang yang

berlebihan justru membebani operasional dan menurunkan profitabilitas perusahaan. Bahkan, terdapat penelitian yang menemukan bahwa struktur modal tidak memiliki pengaruh signifikan sama sekali terhadap kinerja keuangan, yang mengindikasikan bahwa pendanaan tidak berpengaruh pada tingkat keuntungan.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara struktur modal dan kinerja keuangan tidak bersifat langsung atau linier, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang bertindak sebagai variabel pemoderasi. Salah satu variabel yang paling sering diduga menjadi penyebab perbedaan hasil tersebut adalah Ukuran Perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar skala operasi, total aset, dan kapasitas perusahaan dalam menjalankan bisnisnya.

Terdapat perbedaan mendasar antara perusahaan besar dan perusahaan kecil dalam industri otomotif. Perusahaan yang berukuran besar umumnya memiliki aset yang sangat besar, diversifikasi produk dan pasar yang luas, serta reputasi yang baik di mata pasar modal dan lembaga keuangan. Kondisi ini membuat perusahaan besar memiliki akses yang lebih mudah dan lebih murah terhadap sumber pendanaan eksternal. Risiko kegagalan bayar atau kebangkrutan pada perusahaan besar relatif lebih rendah dibandingkan perusahaan kecil karena kemampuan mereka dalam menstabilkan pendapatan. Oleh karena itu, dampak penggunaan utang terhadap kinerja keuangan pada perusahaan besar kemungkinan besar akan berbeda dengan dampak yang dirasakan oleh perusahaan kecil.

Perusahaan kecil atau menengah di sektor otomotif sering kali menghadapi kendala akses modal yang lebih sulit, biaya pinjaman yang lebih tinggi, serta risiko bisnis yang lebih besar karena produk yang dihasilkan terbatas. Jika perusahaan kecil menggunakan utang dalam jumlah besar, beban tetap berupa bunga akan sangat membebani dan berpotensi menurunkan

kinerja. Sebaliknya, bagi perusahaan besar, penggunaan utang dalam jumlah besar masih dapat dikelola dan dimanfaatkan untuk ekspansi yang menghasilkan keuntungan di masa depan. Hal ini sejalan dengan Teori Sinyal, di mana keputusan pendanaan pada perusahaan besar dianggap sebagai sinyal positif prospek usaha, sedangkan pada perusahaan kecil bisa dianggap sebagai sinyal kesulitan likuiditas.

Konteks waktu penelitian juga menjadi faktor penting yang melatarbelakangi penelitian ini, yaitu periode 2022–2024. Periode ini merupakan masa yang sangat menarik dan dinamis bagi industri otomotif Indonesia. Setelah melewati masa krisis akibat pandemi COVID-19 pada tahun 2020–2021, tahun 2022 hingga 2024 menjadi masa pemulihan ekonomi di mana permintaan kendaraan bermotor mulai bangkit kembali. Namun, di sisi lain, industri ini juga sedang menghadapi tantangan besar berupa transisi teknologi menuju kendaraan listrik (*Electric Vehicle*). Transisi ini menuntut investasi teknologi yang sangat besar dan perubahan rantai pasok, yang secara langsung mengubah kebutuhan pendanaan dan struktur modal perusahaan. Selain itu, kondisi ekonomi makro yang berfluktuasi, kenaikan suku bunga acuan, dan ketidakpastian harga bahan baku juga menjadi tekanan tersendiri yang mempengaruhi keputusan pendanaan dan kinerja keuangan perusahaan otomotif.

Meskipun sudah banyak penelitian mengenai topik ini, penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana ukuran perusahaan mengubah hubungan antara struktur modal dan kinerja keuangan, khususnya pada sektor otomotif di masa pemulihan dan transisi teknologi (2022–2024), masih terbatas jumlahnya. Penelitian Pasaribu et al. (2025) meneliti sektor barang konsumsi dan menemukan ukuran perusahaan tidak memoderasi, sementara Irman et al. (2022) meneliti sektor pertambangan dengan hasil yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian sangat bergantung pada karakteristik sektor industri dan periode penelitian.

Berdasarkan uraian fenomena industri, landasan teori yang saling melengkapi namun berbeda pandangan, ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, serta pentingnya peran ukuran perusahaan dan kekhasan periode penelitian saat ini, maka peneliti melihat adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi. Penelitian ini akan menguji kembali hubungan tersebut dengan melibatkan variabel pemoderasi ukuran perusahaan untuk melihat apakah pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan menjadi lebih kuat atau justru melemah jika perusahaan berukuran besar atau kecil. Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam dengan judul: “Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Otomotif Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2022-2024).”

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah terkait “Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Otomotif Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2022-2024).”

1.3 Persoalan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan, maka persoalan penelitian ini antara lain:

- 1) Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub-sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?

- 2) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub-sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
- 3) Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub-sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari persoalan penelitian adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan.
- 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.
- 3) Untuk menguji adanya efek moderasi ukuran perusahaan pada pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Secara akademis diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan masukan atau referensi bagi penelitian lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama untuk lembaga Universitas Kristen Artha Wacana khususnya fakultas ekonomi.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan, evaluasi, dan pertimbangan bagi pihak manajemen dalam menyusun kebijakan struktur modal yang optimal. Sehingga penggunaan dana dapat lebih efisien, risiko dapat diminimalisir, dan tujuan peningkatan kinerja keuangan dapat tercapai. Memberikan informasi dan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan, khususnya

terkait komposisi utang dan tingkat pengembalian hasil, sehingga dapat dijadikan dasar yang lebih akurat dalam mengambil keputusan investasi maupun pemberian kredit.